

Town House Diduga Penyebab Banjir

CENKARENG - Warga RT 07/014 Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, kembali dilanda banjir setinggi 70 cm, Jumat (27/1). Air baru surut setelah warga menyedot dengan pompa air.

Kejadian seperti ini bukan hal baru. Sudah sejak 2005 warga di daerah ini kerap kali kebanjiran. Juremi, salah se-omg wariga menuturkan, setiap hujan datang daerah ini sudah dipastikan terkena banjir.

Tinggi air beragam. Jika hujan besar banjir bisa mencapai lutut orang dewasa. Akibatnya, aktivitas masyarakat menjadi terhambat. Warga harus segera mengungsikan semua barang berharga milikmereka.

Untungnya sebuah pompa air pemberian ketua RW cukup membantu mengatasi permasalahan itu. "Pompa dikasih ketua RW, kita patungan beli selang buat menyedot-nya," ujar Juremi saat ditemui Republika, Jumat (27/1).

Dia mengisahkan, banjir yang menerjang wilayah ini sudah berlangsung sejak 2005 setelah adanya pembangunan town house di belakang permukiman. Daerah yang seharusnya wilayah resapan air tersebut berubah menjadi permukiman elite.

Imbasnya, warga di daerah tempat tinggal Juremi tak lagi memiliki saluran air yang memadai. Saat banjir tiba, sudah dipastikan daerah itu kebanjiran.

Ia dan beberapa warga sempat mengajukan protes kepada pengelola town house. Saat itu mereka diberi solusi pembangunan gorong-gorong yang bersisian dengan permukiman warga.

Sayangnya, menurut dia, gorong-gorong yang dibangun letaknya lebih tinggi dari rumah warga. "Ada gorong-gorong tapi lebih tinggi, kalau hujan besar air malah masuk sini," tuturnya.

Akhirnya, untuk mengatasi permasalahan tersebut warga menutup saluran gorong-gorong dengan pipa tinggi. Mereka juga membobol sedikit tembok yang mengarah ke townhouse agar air di permukiman mereka bisa mengalir. Semua dilakukan atas swadaya dari masyarakat.

Hj Saidah , (45 tahun), warga lain menuturkan, daerah tersebut tanah milik orang tuanya. Di lahan itu kemudian dibangun beberapa rumah kontrakan.

Saat pembangunan town house, tanahnya sempat ditawarkan dengan harga yang cukup mahal oleh pengembang. Hanya saja ayahnya tak mau melepas.

Dia menyatakan, pernah ditawari untuk membebaskan 3.000 meter tanahnya. "Semua, sudah mau dibayar mahal tapi nggak mau kita lepas," tuturnya. c36 MI burhanuddin belia